

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA TATARAN UNGGUL: UNTUK SMK DAN MAK
KELAS XII KARANGAN YUSTINAH DAN AHMAD ISKAK**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Atfalul Anam
NIM 07201241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2011**

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA TATARAN UNGGUL: UNTUK SMK DAN MAK
KELAS XII KARANGAN YUSTINAH DAN AHMAD ISKAK

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Atfalul Anam
NIM 07201241006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Juli 2011

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Zamzani".

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 28 Juli 2011

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yayuk Eny Rahayu".

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

NIP 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua		5 Agustus 2011
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris		5 Agustus 2011
Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji I		5 Agustus 2011
Prof. Dr. Zamzani, M.Hum.	Penguji II		5 Agustus 2011



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Atfalul Anam

NIM : 07201241006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

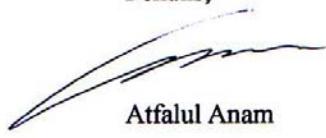
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juli 2011

Penulis,



Atfalul Anam

MOTTO

"Gitu aja kok repot"

(KH. Abdurrahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Sebatas Kata (Untuk Ayahanda)

Hanya sebatas kata yang terurai dan berpilin,
Merapat dan berbaris rapi
Termaktubkan pada lembar-lembar penuh asa
Saat matahari, bulan, pelita dan lampu neon masih bisa berpendar.

Sayangnya engkau tak sabar untuk pulang
Mungkin ada rasa rindu yang tak pernah kau katakan pada siapa
Hingga kau tak bisa temaniku merenda kata
Sulaman sederhana yang mungkin bisa membuatmu bangga

Kini telah kuselesaikan jahitan-jahitan di tepi kata-kata yang sederhana
Hanya sebatas kata,
Yang mampu kupersembahkan padamu
Disela-sela doa-doa yang kau terima ditimanganNya

Yogjakarta, Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT . Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayidina Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak* dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. dan Ibu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tidak henti-henti di sela kesibukannya. Rasa terimakasih saya sampaikan pada Ibu Siti Maslakhah, M.Hum. yang berkenan menjadi *expert judgement* dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih saya sampaikan pula pada para senior; Mas Yudhi Handoko Wimawan, terimakasih masukan-masukannya, Mbak Tri Agustina, Mbak Endang Lystiani, terimakasih mempercayai saya meminjam skripsi-skripsi anda. Pak Tukijo, Mas Andi, Pak Kamto, Pak Sunar, terimakasih telah menjadi Kakak dan Pak Lik, dan Pak Dhe yang sabar.

Terima kasih juga dihaturkan kepada teman-teman seperjuangan PBSI Reguler 2007; Mona, Prima, Rizki, Ambar, Damar, *I'll always love you*. Ilu', Ika, Yuni, Evi, Via, Tika, Bowo, Mbok Ros dan teman teman Tebas lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan semuanya. Kepada keluarga para Kesatria Gatotkaca 1G; Henz, Nton, Bakir, Kukuh, dan Gatut, tidak ada kata yang mampu mengungkapkan terimakasihku pada kalian

Rasa cinta disampaikan kepada (Alm) Ayah, semoga disana engkau tahu betapa aku mencintai dan ingin membanggakanmu, Ibu, atas pengorbanan, doa, dorongan, serta curahan kasih. Dua kakak tercinta, terimakasih tidak membebaniku dengan pertanyaan "kapan lulus?", adikku, karunia terindah dalam hidupku, dan malaikat kecil keluarga, Hiroshi Khaidar Mubad, cepatlah besar dan tinju congkaknya dunia. Terakhir, kepada mahluk yang semoga tercipta dari bongkahan rusuk yang hilang dariku, Ai, terimakasih atas cintanya hari ini, *Nothing else could ever mean so much.*

Akhirnya, disampaikan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, 27 Juli 2011
Penulis,

Atfalul Anam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	9
1. Kajian Pragmatik	9
2. Kesantunan Berbahasa	11
a. Maksim Kearifan	13
b. Maksim Kedermawanan	14

c. Maksim Pujian	15
d. Maksim Kerendahhatian	16
e. Maksim Kesepakatan	17
f. Maksim Simpati	18
3. Konteks	23
B. Kerangka Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Sumber Data	29
C. Objek Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i> Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak	38
2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i> Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak	40
B. Pembahasan	42
1. Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i> Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak	42
a. Tuturan Sangat Santun.....	42
b. Tuturan Santun.....	44

c. Tuturan Tidak Santun.....	45
2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i>	
Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak	47
a. Penyimpangan Satu Maksim	47
1) Maksim Kearifan	47
2) Maksim Pujian	49
3) Maksim Kesepakatan.....	51
b. Penyimpangan Dua Maksim	53
1)Maksim Kearifan dan Makim Kesepaatan.....	54
2) Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan.....	56
c. Penyimpangan Tiga Maksim	59
1) Maksim Kearifan dan Maksim Pujian dan Makim Kesepakatan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Implikasi	64
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tingkat Kesantunan Bahasa Tuturan.....	36
Tabel 2 : Tingkat Kesatunan Tuturan dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i>	38
Tabel 3 : Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar I	:	Kerangka pikir penelitian	28
Gambar II	:	Suntingan tuturan 1.....	43
Gambar III	:	Suntingan tuturan 10.....	44
Gambar IV	:	Suntingan tuturan 14.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	:	Data Penelitian.....	65
Lampiran 2	:	Penyimpangan Maksim dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SM dan MAK Kelas XII</i>	67
Lampiran 3	:	Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan.....	69
Lampiran 4	:	Kesantunan Tuturan dalam Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII</i>	76
Lampiran 5	:	Distribusi Data pada Tuturan.....	102
		Buku Ajar <i>Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK</i>	
Lampiran 6	:	<i>dan MAK Kelas XII</i> karangan Dra. Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. terbitan Erlangga.	

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA TATARAN UNGGUL: UNTUK SMK DAN MAK
KELAS XII KARANGAN YUSTINAH DAN AHMAD ISKAK**

**Atfalul Anam
NIM 07201241006**

ABSTRAK

Aspek kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa siswa. Buku ajar sebagai sumber materi pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk sikap kesantunan berbahasa siswa. Oleh karena itu perlu diperhatikan aspek kesantunan dan tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat dalam buku ajar *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas XII* karangan Dra. Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. terbitan Erlangga.

Metode yang digunakan dalam penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah baca dan catat. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Penentuan tingkat kesantunan dilakukan dengan melihat kecenderungan kesantunan tuturan yang terdapat pada buku tersebut. Kesantunan tuturan diukur dengan proporsi penyimpangan maksim kesantunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas XII* karangan Dra. Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. sangat santun. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* berupa penyimpangan satu maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Terdapat pula penyimpangan dua maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, dan terdapat penyimpangan tiga maksim sekaligus dalam satu kalimat yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, buku ajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya melibatkan penutur dan pendengar dan juga ada aspek yang disebut tuturan. Dalam konteks bahasa tulis, istilah penutur dan pendengar menjadi tidak relevan karena dalam bahasa tulis, komunikasi disampaikan melalui tulisan. Dalam konteks ini, lebih tepat digunakan istilah penutur dan lawan tutur. Dalam proses berbahasa, terutama dalam memproduksi sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur. Keruntutan, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tuturan.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim

kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Bagi remaja yang menempuh pendidikan di SMK/MAK kesantunan berbahasa menjadi semakin penting. Hal ini dikarenakan setelah siswa menyelesaikan sekolah, para siswa diharapkan masuk dan mampu bersaing di dunia kerja. Keterampilan berbahasa, terutama kemampuan untuk berbahasa secara santun mutlak harus mereka miliki. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang besar dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa. Maka dari itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek kesantunan berbahasa harus diperhatikan. Baik dalam proses belajar mengajar di kelas, pengembangan instrument evaluasi pembelajaran, dan dalam materi pembelajaran.

Dalam pengadaan materi pembelajaran memang harus diperhatikan aspek-aspek kesantunan berbahasa. Buku ajar adalah salah satu sumber materi pembelajaran yang sering dipakai sekolah. Buku ajar semestinya memuat nilai-nilai kesantunan berbahasa baik secara eksplisit ataupun secara implisit. Buku ajar sering digunakan siswa sebagai bahan utama dalam belajar. Hal tersebut

menjadikan buku ajar sering dipakai sebagai sebuah *role mode* bagi siswa. Untuk itu, pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam teks buku ujar seharusnya terdapat dalam suatu buku ajar.

Banyak buku ajar yang beredar di pasaran. Buku ajar yang ada biasanya digunakan sebagai bahan utama ataupun referensi utama. Pada tahap observasi, ditemukan bahwa salah satu buku ajar yang sering digunakan adalah sebuah buku karangan Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. terbitan Erlangga yang berjudul *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*. Dalam buku ini terdapat materi pembelajaran untuk kelas XII atau biasa disebut dengan tataran unggul. Dalam buku ini terdapat beberapa tuturan yang diduga mengandung aspek-aspek kesantunan berbahasa. Tuturan-tuturan tersebut terdiri atas beberapa kalimat imperatif, deklaratif, dan interrogatif yang terindikasi mengandung aspek-aspek kesantunan berbahasa. Untuk itulah, perlu diadakan penelitian lebih dalam tentang aspek-aspek dan tingkat kesantunan berbahasa yang terdapat dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, M.Pd. terbitan Erlangga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Identifikasi masalah ini didapatkan setelah pengamatan terhadap satu buku ajar Bahasa Indonesia

Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Beberapa masalah yang ada adalah sebagai berikut.

1. Tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
2. Pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
3. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
4. Wujud kalimat yang mengandung prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
5. Fungsi aspek kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, tidak semua masalah akan dikaji lebih lanjut. pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat

difokuskan pada masalah yang dikaji. Masalah yang akan dikaji antara lain adalah sebagai berikut.

1. Tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
2. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah dapat diteruskan untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Berikut pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji.

1. Seberapa santunkah kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak?
2. Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoreis dan manfaat praktis. Selain itu penelitian ini akan bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan beberapa disiplin ilmu, dari pragmatik, kajian wacana, dan sosiolinguistik.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat digunakan bagi para mahasiswa, dan pembaca pada umumnya untuk memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami aspek-aspek kesantunan berbahasa dan bagaimana implikasinya di dalam buku ajar atau wacana pada umumnya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru sebelum menentukan buku ajar yang akan dipakai dalam pembelajaran. Selain itu juga bisa digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara santun.

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantuan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan dalam mengartikan istilah, pada penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang abriter dan konvensional. Ragam bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah ragam bahasa tulis.

2. Tuturan

Tuturan adalah semua bentuk verbal dari bahasa yang dihasilkan penutur. Karena bahasa disini adalah ragam bahasa tulis maka penutur adalah penulis buku ajar .

3. Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah santun tidaknya suatu tuturan atau wacana yang ditentukan oleh pematuhan maksim-maksim kesantunan. Karena bahasa yang diteliti adalah ragam tulis, aspek seperti gesture, intonasi, dan mimik tidak dipertimbangkan.

4. Indikator kesantunan

Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu kesantunan berbahasa yang berupa unsur kebahasaan. Karena bahasa yang diteliti adalah ragam tulis aspek yang diperhatikan hanya aspek-aspek verbal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna secara eksternal. Berbeda dengan dengan semantik yang mengkaji makna secara internal baik arti dan makna leksikal maupun gramatikal, dan tidak memperhatikan unsur diluar teks (Verhaar: 2010), pragmatik mencari makna dengan landasan maksud dari penutur. Leech (1993: 8) menyebutkan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai sebuah hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*) seperti pada “Apa artinya X”, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang tiga segi (*triadic*) seperti pada “Apa maksudmu pada X?”. Pengkajian makna dalam semantik hanya memperhatikan dua segi (*dyadic*) kebahasaan yaitu struktur bahasa dan arti, sedangkan pragmatik pengkajian makna memperhatikan segi lain yang berada di luar bahasa seperti penutur, lawan tutur, dan situasi tutur. Cummings (2007) memberikan contoh pada tuturan “*Joni is in the park.*” Pada pengkajian semantik, kalimat ini memiliki arti ada seseorang yang bernama Joni, dan sedang berada di taman. Pada kajian pragmatik, kalimat tersebut bisa saja berarti memiliki arti penolakan jika kalimat tersebut

diucapkan adik perempuan Joni yang menolak kunjungan seorang teman laki-laki kakaknya yang mendekatinya.

Menurut Kridalaksana (2001: 176) pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi. Nababan (melalui Agustina, 2009: 8) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaiannya, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa.

Pragmatik dan sosiolinguistik memiliki cara pandang dan analisis kebahasaan yang berbeda dengan teori struktural yang berorientasi pada bentuk tuturan. Kajian pragmatik menganggap bahwa tuturan memiliki konteks yang mampu memberikan pengaruh pada makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Wijana (1996: 6) memberikan contoh perbedaan cara pandang itu dengan konsep kalimat anomali.

- (1) Jono dipermainkan bola
- (2) Mobil saya hanya gerobak.

Tuturan (1) jika analisisnya hanya berorientasi pada bentuk tuturnya saja maka tuturan (1) akan menjadi salah. Hal ini dikarenakan secara gramatikal, tuturan itu melanggar aturan. Namun jika dalam analisinya

konteks tuturan yang berupa kejadian Jono bermain bola dengan buruk dipertimbangkan maka makna yang sesungguhnya bisa didapatkan.

Pragmatik bersifat interpersonal dan textual. Bersifat interpersonal berarti suatu tuturan tidak bisa dilepaskan dari maksud dari penuturnya. Halliday (melalui Leech, 1993: 86) merumuskan bahwa fungsi textual bahasa berfungsi sebagai alat untuk merekonstruksi atau menyusun sebuah teks. Pragmatik bersifat textual karena lawan tutur bisa menangkap pesan melalui wacana yang salah satu perwujudannya adalah teks.

Pragmatik memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu: (1) dieksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujar, (4) implikatur. (Purwo, melalui Agustina, 2009: 10). Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain keempat aspek tersebut, dalam kajian pragmatik terdapat konsep yang disebut konteks. Konteks menurut Wijana (1996: 10) pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

2. Kesantunan Berbahasa

Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain* (Leech, 1993: 206). Hal ini bermakna bahwa kesantuan melibatkan penutur dan lawan tutur. Namun tidak menutup kemungkinan, kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga yang ada dalam situasi ujar yang bersangkutan. Kesantunan memiliki

keterkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang bersifat relatif dalam masyarakat. Suatu ujarann bisa dianggap sopan, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan.

Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Menurut Chaer (2010: 10) ketiga kaidah ini adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim yang kesantunan yang terdapat didalam tuturan tersebut. Leech (1993: 206) merumuskan kesantunan berbahsa suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim adalah konsep dalam bahasa Inggris yang bertejaman bebas dalam bahasa Indonesia adalah peribahasa. Dalam *Oxford advanced learner's dictionary six edition* (Wehmeier : 2003) maksim didefinisikan sebagai *a well known phrase that expressessomething that is usually true or that people think is rule for sensible behaviour.* Maksim-maksim kesantunan Leech (1993) tersebut adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan berarti dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus bersikap arif, tidak mengeluarkan perasaan iri, dengki, angkuh, dsb. serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur. Maksim kearifan memiliki dasar bahwa para peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri. Leech (1993: 207) menyampaikan bahwa maksim kearifan prinsipnya adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Chaer menggunakan istilah maksim kebijaksanaan untuk maksim kearifan Leech. Dinyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010: 56).

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kearifan seperti berikut.

Tuturan tersebut disampaikan seorang ibu kepada seorang anak muda yang bertamu di rumahnya. Pada tuturan (3), Tuan rumah memaksimalkan keuntungan si Tamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuan rumah memanfaatkan maksim kearifan.

b. Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawanana memiliki dasar bahwa para peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri. Leech (1993: 207) menyatakan bahwa maksim kedermawanana prinsipnya adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Chaer menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanana Leech. Dirumuskan bahwa maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain (Chaer, 2010: 57).

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanana seperti berikut.

- (4) Anak indekos A : "Mari saya cucikan baju kotormu!
Pakaianku tidak banyak , kok, yang kotor "
Anak indekos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok."

Tuturan (4) disampaikan dua anak indekos yang memiliki hubungan yang cukup dekat. Dari tuturan yang disampaikan A, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan kerugian pada dirinya sendiri.

c. Maksim Pujian

Prinsip dasar maksim pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993: 211). Hal ini berarti dalam menghasilkan ujaran, seorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Jangan sampai mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Chaer menggunakan istilah maksim kemurahan untuk maksim pujian Leech. Menurut Chaer (2010: 57) menyatakan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim pujian seperti berikut.

(5) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Tuturan (5) disampaikan dua orang dosen pada ruang kerja dosen pada sebuah universitas. Tuturan yang disampaikan B menunjukkan adanya penghargaan dan pujian pada apa yang dilakukan oleh A. Pada kajian semantik, tuturan yang disampaikan B memiliki fungsi sebagai kalimat deklaratif yang mengabarkan

bahwa B mendengar suara A namun dalam kajian pragmatik tuturan B menjadi sebuah tuturan yang digunakan untuk menghormati dan memuji A. Pada tuturan tersebut B memaksimalkan rasa hormat pada orang lain.

d. Maksim Kerendahhatian

Prinsip dasar maksim kerendahhatian adalah memberikan pujián sedikit mungkin pada diri sendiri dan memberikan kecaman sebanyak mungkin pada diri sendiri (Leech, 1993: 214). Dalam prinsip ini, seorang dalam menghasilkan ujaran harus terlepas dari motivasi untuk menonjolkan diri sendiri. Chaer (2010: 58) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kerendahhatian sangat berkaitan dengan bagaimana merendah dan tidak menyombongkan apa yang penutur lakukan atau punya.

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kerendahhatian seperti berikut.

- (6) Sekretaris A : “ Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu , ya! Anda yang memimpin.”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, Saya jelek, lho.”

Tuturan (6) disampaikan seorang sekretaris senior kepada sekretaris junior saat mereka bersama-sama diruang kerja mereka beberapa jam sebelum rapat. Tuturan yang disampaikan B mengandung maksim kesederhanaan karena menimalkan pujiannya terhadap diri sendiri.

e. Maksim Kesepakatan

Wijana (1996: 59) menyatakan bahwa dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam bertutur. Kesepakatan antara penutur dan lawan tutur diusahakan sebanyak mungkin. Chaer menggunakan istilah maksim kecocokan untuk menyebut maksim kesepakatan Leech. Menurut Chaer (2010: 59) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dapat menjadikan suatu tuturan yang biasanya berbentuk ujaran imperatif lebih santun.

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kesepakatan seperti berikut.

- (7) Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu?"
Guru B : "He.. eh! Saklarnya mana , ya?"

Tuturan (7) disampaikan oleh dua orang guru yang berada pada ruang guru. Tuturan yang disampaikan A menandakan adanya maksim kesepakatan dalam tuturan tersebut. Tuturan yang disampaikan A memaksimalkan permufakatan atau kecocokan antara dirinya dan lawan tuturnya. Dalam kajian semantik, tuturan A adalah kalimat berita yang menyatakan keadaan ruang yang gelap. Namun dalam kajian pragmatik, maksud tuturan tersebut adalah meminta tolong orang lain untuk menyalakan lampu. Penggunaan kalimat berita dalam melakukan perintah atau permintaan menandakan adanya pemanfaatan maksim kesantunan yang dilakukan A dalam tuturan (7)

f. Maksim Simpati

Kunjana (2005: 65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar. Pemberian simpati kepada lawan tutur dan orang lain secara umum dapat menimbulkan rasa senang pada lawan tutur atau orang lain tersebut. Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tuturnya merasakan kebahagiaan penutur harus menunjukan bahwa ia

merasa senang. Demikian juga ketika lawan tutur sedang merasakan kesedihan, penutur juga harus menunjukan simpati atas kesedihan lawan tutur.

Kunjana (2005) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim simpati seperti berikut.

- (8) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
 Tuti : “Innalilahi wa ini’ilaihi roji’un. ikut berduka cita”

Tuturan (8) dilakukan oleh dua orang karyawan yang memiliki hubungan yang baik pada saat mereka berada di ruangan kerja mereka. Tuti berusaha memaksimalkan sikap simpati pada lawan tuturnya. Penunjukkan sikap ikut berbelasungkawa yang ditunjukkan Tuti menandakan bahwa Tuti memanfaatkan maksim simpati.

Maksim-maksim tersebut adalah prinsip yang digunakan dalam menghasilkan suatu ujaran yang santun. Santun tidaknya suatu tuturan bisa dilihat dari adanya penggunaan atau penyimpangan maksim-maksim tersebut. Dalam menilai kesantunan berbahasa suatu tuturan, maksim-maksim tersebut juga bisa dijadikan dasar untuk menentukan skala kesantunan. Berikut ini adalah skala kesantunan yang didasarkan pada maksim-maksim kesantunan Leech (1993).

- 1) Skala kerugian dan keuntungan
- 2) Skala pilihan

3) Skala ketidaklangsungan

4) Skala keotoritasan

5) Skala jarak sosial

Chaer (2010) merumuskan beberapa ciri kesantunan yang didasari maksim-maksim kesantunan dalam beberapa pernyataan berikut berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan, semakin besar keinginan penutur untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Semakin tidak langsung tuturan, semakin santun tuturan tersebut.
- 3) Memerintahkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

Kesantunan dalam tuturan juga memiliki beberapa indikator kesantunan lain. Salah satu indikator-indikator yang dapat digunakan adalah indikator kesantunan yang dilihat dari diksi tuturan. Pranowo (2009: 104) menyatakan bahwa pemakaian kata-kata tertentu sebagai diksi yang dapat mencerminkan rasa santun kata-kata tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Kata “tolong ” untuk meminta bantuan orang lain.
- 2) Kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 3) Kata “maaf ” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung orang lain.

- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu.
- 5) Kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang lebih dihormati.
- 6) Kata “bapak/ ibu” untuk menyebut orang kedua yang dewasa.

Indikator kesantunan lainnya yang dapat dipakai adalah indikator yang diturunkan dari maksim-maksim kesantunan Leech (1993). Dari maksim-maksim kesantunan Leech beberapa indikator yang bisa disusun adalah sebagai berikut.

- 1) Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur.
- 2) Tututuran lebih baik menimbulkan kerugian kepada penutur.
- 3) Tuturan dapat memberikan pujiyan kepada mitra tutur.
- 4) Tuturan tidak memuji diri sendiri.
- 5) Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur.
- 6) Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur.
- 7) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur.

Dalam kesantunan berbahasa juga terdapat faktor-faktor penentu kesantunan tuturan. Salah satunya adalah faktor kebahasaan. Pranowo (2009: 90-94) menyampaikan ada tiga faktor kebahasaan yang dapat dijadikan penanda kesantunan dalam berbahasa. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemakaian daksi.
- 2) Pemakaian gaya bahasa.
 - a) Majas metafora.
 - b) Majas personifikasi.
 - c) Majas peribahasa.
- 3) Majas perumpamaan.
- 4) Konteks.

Kunjana (2005: 118-133) memaparkan tentang kesantunan linguistik tuturan imperatif. Dalam penjabarannya dirumuskan penentu-penentu kesantunan tuturan sebagai berikut.

- 1) Panjang-pendek tuturan.
- 2) Urutan tuturan.
- 3) Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan bahwa terdapat beberapa indikator yang sekaligus digunakan sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa suatu tuturan. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemakaian daksi
- 2) Panjang-pendeknya tuturan
- 3) Langsung-tidak langsungnya tuturan
- 4) Ungkapan penanda kesantunan

3. Konteks

Wacana adalah wujud atau bentuk yang bersifat komunikatif, intrepretatif, dan kontekstual. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses menganalisi wacana secara utuh. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog.

Pada hakikatnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Wacana selalu mengandaikan adanya pertama atau biasa disebut pembicara dan orang kedua sebagai pasangan bicara. Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Dell Hymes (melalui Mulyana: 2005) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur tersebut, melalui akronim SPEAKING. Berikut adalah penjelasan dari akronim tersebut.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologi yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *participants*, peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan

dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb.. Juga menjadi perhatian.

E : *ends* hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

A : *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi, lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya : serius, santai, akrab.

I : *instrumentalities*, sarana yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya : dengan cara lisan, tulis, surat, radio, dsb..

N : norms, norma menunjuk pada aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan yang tidak, bagaimana cara membicarakannya : halus, kasar, terbuka, jorok, dsb.

G : *genres*, jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dsb.

Menurut Preston (melalui Mulyana 2005: 24) unsur-unsur sosiolinguistik penentu percakapan di atas, merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik, yang terdiri atas : (1) konteks dialektal, yang meliputi partisipan dan jenis wacana, (2) konteks diatipik yaitu latar hasil dan amanat dan (3) konteks realisasi, yakni sarana (saluran) norma, dan cara berkomunikasi.

Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005) menambahkan apabila dicermati dengan benar konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam. Empat macam konteks tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- 2) Konteks epistemis (*epistemis context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- 3) Konteks fisik (*psysical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- 4) Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antara pelaku atau partisipan dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, secara singkat

dapat dikatakan *in language, context is everything*. Dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya.

4. Buku Teks Pelajaran

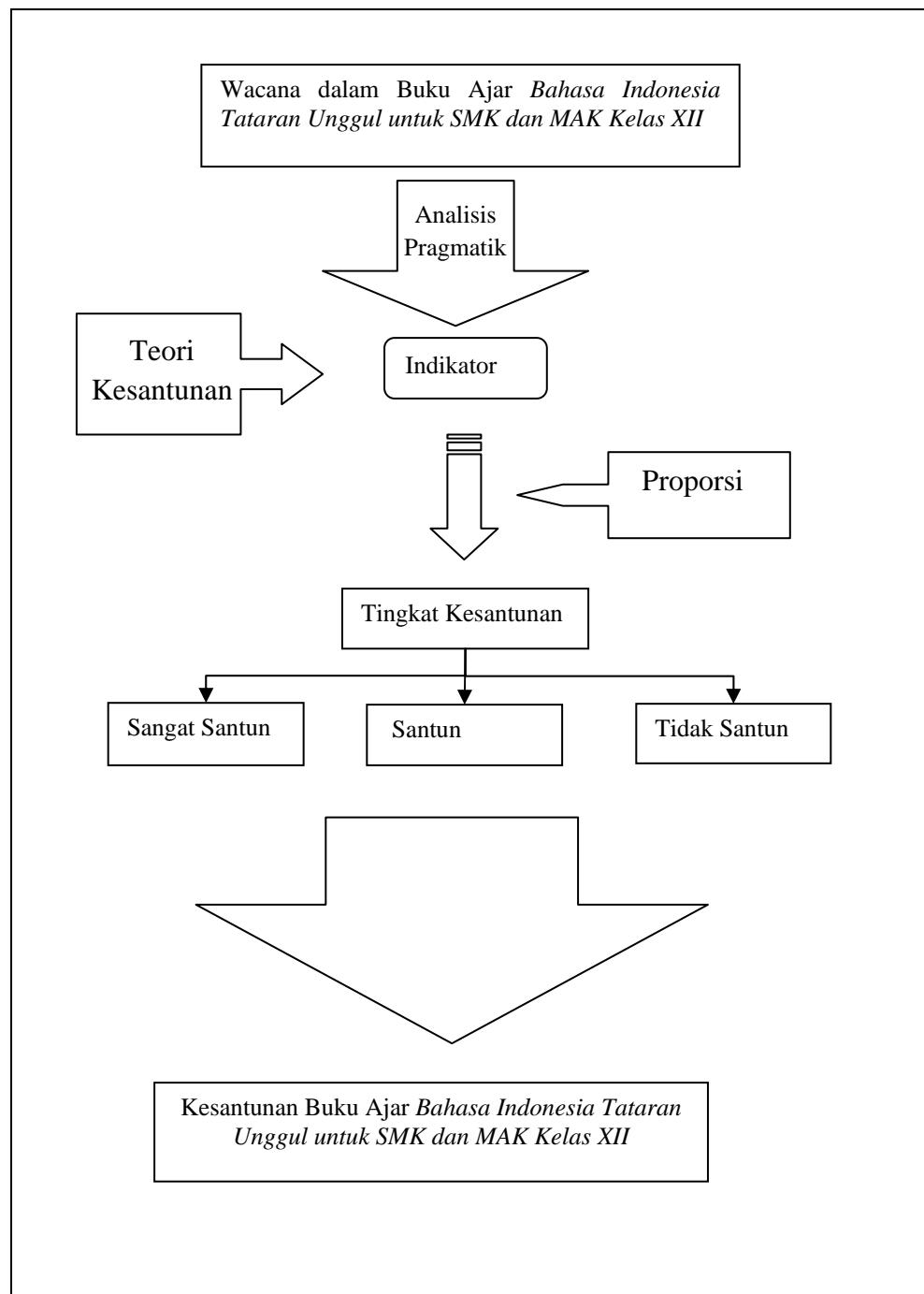
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2005), buku teks pelajaran adalah buku petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Sudjana dan Rivai melalui Lystiani (2011: 37), mendefinisikan buku teks pelajaran sebagai sebagai sumber belajar yang bertujuan untuk pengajaran, yang berarti buku merupakan pendukung kegiatan belajar mengajar. Arifin dan Kusrianto (2009: 56), menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar. Buku pelajaran juga diartikan sebagai salah satu sumber belajar material atau bahan yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras atau dirinya sendiri (Rohani dan Ahmadi, 1995: 155). Dari beberapa definisi sebelumnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber belajar yang berbentuk buku dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tarigan dan Tarigan (1986: 13), mengartikan bahwa buku teks pelajaran ialah buku teks dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan

perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran. Eneste melalui Lystiani (2011: 37), menyatakan bahwa buku teks pelajaran harus mengandung nilai pendidikan, sesuai kurikulum dan GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) yang berlaku, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah isi dan materinya, serta disajikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari pengertian yang disampaikan Eneste, aspek bahasa dalam penyusunan buku ajar harus diperhatikan. Salah satunya adalah aspek kesantunan berbahasa yang bisa menjadi salah satu indikator bahasa Indonesia yang baik.

B. Kerangka Pikir

Penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak menganalisis tingkat kesantunan buku ajar dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan dalam buku tersebut. Data berupa tuturan yang melanggar maksim kesantunan. Kesantunan tuturan yang terdapat dalam buku tersebut dipengaruhi oleh penimpangan maksim kesantunan. Terdapat tiga katagori kesantunan tuturan yaitu: sangat santun, santun, dan tidak santun. Kesantunan buku ajar secara keseluruhan ditafsirkan dengan melihat kecenderungan tingkat kesantunan tuturan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XI*. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan gambar I berikut.



Gambar I: **Kerangka pikir penelitian**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak ini termasuk kedalam penelitian analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Keluaran dari penelitian ini adalah tingkat kesantunan buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi berupa tuturan berbentuk kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana-wacana dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Buku ini memiliki tebal 146 halaman yang diterbitkan pada tahun 2008, cetakan pertama dan diterbitkan oleh penerbit Erlangga, Jakarta. Dalam buku ini terdapat wacana-wacana yang berupa tuturan-tuturan dari penulis dan yang berupa cuplikan, nukilan ataupun kutipan dari orang lain seperti novel, proposal, contoh soal ujian nasional, dan iklan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan pada buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

D. Instrument Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada.

Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan yang diturunkan dari teori-teori kesantunan. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang disusun Zamzani, dkk. (2009) yang kemudian dibagi dalam maksim-maksim yang mendasarinya. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pematuhan Maksim Kesantunan

a. Maksim Kearifan

- 1) Diksi terasa halus.
- 2) Memberikan keuntungan pada pembaca, tidak mengharuskan, tidak memaksa.
- 3) Tidak menyindir.
- 4) Memakai partikel *-lah*.

- b. Maksim Kedermawanan
 - 1) Tidak menguntungkan penulis, misal memanfaatkan tindakan pembaca.
 - c. Maksim Pujian
 - 1) Berprasangka baik pada pembaca.
 - 2) Memuji tindakan pembaca.
 - 3) Menghargai apa yang dilakukan pembaca.
 - d. Maksim Kerendahhatian
 - 1) Penulis tidak menyombongkan diri.
 - 2) Tidak mengandung arogansi.
 - e. Maksim Kesepakatan
 - 1) Memberikan pilihan kepada pembaca.
 - 2) Tuturan imperatif berupa kalimat interogatif
 - 3) Perintah tidak terasa langsung, misal tuturan tidak pendek.
 - f. Maksim Simpati
 - 1) Memberikan simpati pada pembaca. Contohnya, tidak membahas kekurangan atau musibah tanpa memberikan simpati.
2. Penyimpangan Maksim Kesantunan
- a. Maksim Kearifan
 - 1) Diksi terasa kasar.

- 2) Memberatkan Pembaca Memaksa, mengharuskan sesuatu yang tidak harus.
 - 3) Tidak menggunakan partikel *lah*.
 - 4) Menyindir.
- b. Maksim Kedermawanan
- 1) Menguntungkan penulis.
- c. Maksim Pujian
- 1) Berprasangka jelek pada pembaca.
 - 2) Tidak menghargai apa yang dilakukan pembaca.
 - 3) Memerintahkan dengan meremehkan.
- d. Maksim Kerendahhatian
- 1) Penulis menyombongkan diri.
 - 2) Mengandung arogansi.
- e. Maksim Kesepakatan
- 1) Tidak memberikan pilihan kepada pembaca.
 - 2) Perintah tidak langsung.
- f. Maksim Simpati
- 1) Tidak memberikan simpati pada pembaca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat adalah sebuah teknik yang

digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Teknik ini diterapkan dalam penelitian ini karena sumber data penelitiannya adalah sebuah buku. Teknik simak dilakukan untuk menemukan data penelitian. Dalam proses menyimak, peneliti menempatkan dirinya sebagai pembaca (siswa SMK) untuk mempermudah mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa. Data yang diperoleh lalu dicatat ke dalam kartu data yang telah disiapkan. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca komprehensif buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak untuk mendapatkan dokumen yang berisi data verbal.
2. Menyimak kembali buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Dra. Yustinah dan Ahmad Iskak dengan mengintenskan pada kalimat-kalimat yang terindikasi terdapat penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan.

Teknik catat dilakukan dengan jalan mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan kemudian dijadikan korpus data dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian. Data penelitian kemudian dimasukkan kedalam karu data.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas. Uji Validitas data dilakukan dengan validitas semantik dan validitas referensial. Validitas semantik dilakukan dengan cara mengamati data-data yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung maksim-maksim kesantunan. Validitas referensial dilakukan dengan mengaitkan data dengan referensi-referensi yang ada.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat dalam penelitian ini juga digunakan teknik triangulasi. Sudaryanto (2003: 30) menyampaikan bahwa triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara pengecekan melalui cara yang berbeda dengan cara yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data yang didapat dengan teori-teori tentang kesantunan berbahasa yang relevan.

Data yang ditemukan dalam penelitian diperiksa keabsahannya dengan teknik *expert judgement*. Penguji keabsahan pada penelitian ini adalah Siti Maslakhah, M.Hum., dosen linguistik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik padan. Teknik padan yang digunakan adalah padan pragmatik. Penggunaan metode ini

didasarkan pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, dan lawan tutur, serta aspek kesantunan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada data.

Teknik lain yang digunakan dalam penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak* adalah teknik klasifikasi. Teknik klasifikasi dilakukan untuk membangun katagori-katagori dan kemudian satuan makna dan katagori dianalisis serta dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi (Bungin: 2007). Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar. Penggunaan teknik klasifikasi yang disampaikan Bungin (2007) juga digunakan untuk mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

Penentuan tingkat kesantunan dilakukan dengan menghitung presentase penyimpangan maksim yang terdapat pada suatu tuturan. Persentase yang didapatkan kemudian dikonsultasikan dengan tabel tingkat kesantunan yang berdasarkan pada proporsi penyimpangan maksim yang terdapat pada suatu tuturan. Proporsi tersebut disusun peneliti dengan dasar teori kesantunan dan efek

psikologis yang dihasilkan suatu penyimpangan maksim pada tuturan secara keseluruhan. Penyimpangan satu maksim pada satu tuturan dapat mengakibatkan tuturan yang kalimat-kalimat penyusunnya mematuhi 10 maskim kesantunan. Berdasarkan hal tersebut, disusun kriteria tingkat kesantunan bahasa pada wacana seperti ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 1: Tingkat Kesantunan Bahasa Tuturan

Tingkat Kesantunan	Proporsi Penyimpangan Maksim
Sangat Santun	< 5 %
Santun	5 % -- 10%
Tidak Santun	>10 %

Proporsi penyimpangan didapatkan dengan cara menghitung jumlah penyimpangan yang terdapat pada tuturan. Langkah berikutnya adalah dengan mengkomparasikan dengan pematuhan yang terdapat pada unsur penyusun tuturan yang berupa kalimat netral. Kalimat netral adalah kalimat-kalimat yang tidak melanggar maksim kesantunan (Zamzani, dkk.: 2010). Nilai proporsi didapatkan dengan cara:

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{Jumlah Penyimpangan Maksim}}{\text{Jumlah Seluruh Pemanfaatan Maksim}} \times 100\%$$

Penentuan tingkat kesantunan pada buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak

dilakukan dengan melihat kecenderungan tingkat kesantunan pada tuturan yang terdapat di dalam buku tersebut. Untuk mendukung analisisnya digunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase tingkat kesantunan wacana-wacana dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak berupa tingkat kesantunan berbahasa buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Penelitian ini juga menghasilkan deskripsi tentang bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*.

1. Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak

Tingkat kesantunan berbahasa buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* adalah sangat santun. Tingkat kesantunan tersebut didapatkan dengan melihat kecenderungan tingkat kesantunan tuturan yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* terdapat 37 tuturan yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Sebagian besar tuturan berada pada katagori kesantunan sangat santun. Tuturan yang berkatagori sangat santun berjumlah 20 tuturan atau 54,05 % dari seluruh tuturan yang ada. Tuturan yang berkatagori santun

berjumlah 3 tuturan atau 8,12 % dari seluruh tuturan yang ada. Tuturan yang berkatagori tidak santun berjumlah 14 tuturan atau 37,83 % dari seluruh tuturan. Untuk mempermudah pemahaman tentang jumlah dan persentase tuturan berdasarkan tingkat kesantunannya, hasil penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 2: Tingkat Kesantunan Tuturan dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*

Tingkat Kesantunan	Jumlah	Persentase
Sangat Santun	20 Tuturan	54,05 %
Santun	3 Tuturan	8,12 %
Tidak Santun	14 Tuturan	37,83 %
Total	37 Tuturan	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan yang terdapat pada buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* memiliki tingkat kesantunan sangat santun. Tuturan yang memiliki tingkat kesantunan santun memiliki persentase yang paling kecil (8,12 %). Tuturan yang memiliki tingkat kesantunan tidak santun hanya sebagian kecil (37,83 %) dari seluruh tuturan yang terdapat pada buku ajar tersebut.

2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak

Penyimpangan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* berupa penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian dan maksim simpati. Terdapat penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim, serta tiga maksim sekaligus pada satu kalimat dalam sebuah tuturan. Bentuk-bentuk penyimpangan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* terdiri dari 3 penyimpangan maksim kearifan, 2 penyimpangan maksim pujian, 5 penyimpangan maksim kesepakatan, 21 penyimpangan maksim kearifan dan kesepakatan, 12 penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, dan 4 penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian dan maksim kesepakatan. Hasil penelitian tentang penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan tersebut ditampilkan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 3: Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*

Penyimpangan Prinsip Kesantunan		Jumlah
1 Maksim	Maksim kearifan	3 penyimpangan
	Maksim pujiyan	2 penyimpangan
	Maksim kesepakatan	5 penyimpangan
2 Maksim	Maksim kearifan dan maksim kesepakatan	21 penyimpangan
	Maksim pujiyan dan maksim kesepakatan	12 penyimpangan
3 Maksim	Maksim kearifan, maksim pujiyan dan maksim kesepakatan	4 penyimpangan
Total		47 penyimpangan

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* terdapat 47 penyimpangan prinsip kesantunan. Berdasarkan jumlah maksim yang dilanggar 10 penyimpangan satu maksim, 33 penyimpangan dua maksim dan ada 4 penyimpangan tiga maksim. Dari 47 penyimpangan yang ditemukan, sebagian besar penyimpangan adalah penyimpangan terhadap maksim kearifan dan maksim kesepakatan.

B. Pembahasan

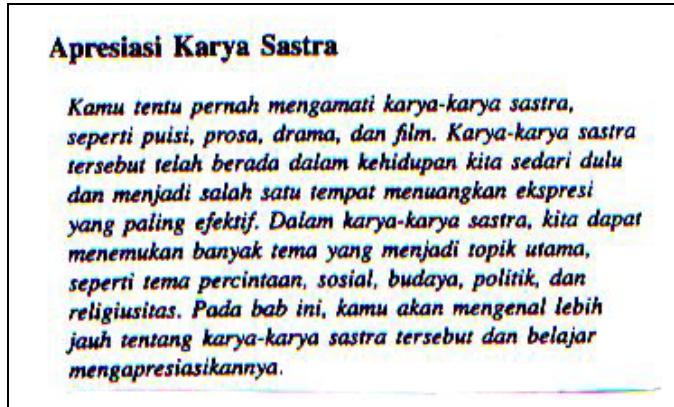
1. Tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak

Tingkat kesantunan buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak ditafsirkan berdasarkan kecenderungan tingkat kesantunan tuturan-tuturan yang terdapat dalam buku tersebut. Tingkat kesantunan tuturan-tuturan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel tersebut, dapat dilihat terdapat kecenderungan bahwa tuturan-tuturan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* berkatagori sangat santun sehingga dapat ditafsirkan tingkat kesantunan buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak adalah sangat santun.

a. Tuturan Sangat Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak terdapat 20 tuturan yang sangat santun. Tuturan-tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang sangat santun karena memiliki nilai proporsi sebesar 0 %. Hal ini dapat diartikan pada tuturan yang berkatagori sangat santun, tidak terdapat penyimpangan maksim satu pun.

Contoh tuturan yang berkatagori sangat santun dapat dilihat pada gambar II berikut ini.



Gambar II : Suntingan tuturan 1

Gambar II menunjukkan salah satu contoh tuturan yang sangat santun.

Dalam kalimat-kalimat yang menyusun tuturan tersebut tidak terindikasi adanya penyimpangan maksim kesantunan. Pada kalimat pertama, ditunjukkan adanya prasangka baik yang memosisikan siswa sebagai seseorang yang memiliki pengalaman membaca karya sastra. Penggunaan kata “akan dapat” pada kalimat ketiga membuat tuturan tersebut tidak memberatkan pembaca. Pada kalimat keempat, tuturan tersebut juga tidak memberatkan pembaca dengan cara menyampaikan kompetensi dengan penggunaan “akan mengenal lebih jauh”.

Tingginya tingkat kesantunan pada tuturan-tuturan tersebut sebagian besar diakibatkan karena dalam tuturan-tuturan tersebut, penulis memiliki power dan dengan tepat menggunakannya. Tuturan-tuturan yang berbentuk kalimat deklaratif maupun imperatif, disampaikan dengan uraian-uraian yang

tidak terlalu pendek, sehingga menyebabkan tuturan-tuturan tersebut terasa santun. Penggunaan pronomina “kamu” pada beberapa kasus, tidak dianggap sebagai sebuah penyimpangan karena tuturan tersebut terdapat pada lawan tutur yang masih remaja dan dirasa masih santun jika penulis menggunakan kata “kamu”, bukan pronomina yang lebih halus seperti anda. Penggunaan bentuk pasif juga mempengaruhi beberapa tuturan yang berupa kalimat imperatif terasa lebih santun.

b. Tuturan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak terdapat tiga tuturan yang berkatagori santun. Contoh tuturan yang berkatagori santun dapat dilihat pada gambar III berikut ini.

Uji Keterampilan Berbahasa

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Bagian akhir cerpen biasanya berupa . . .

- a. memperkenalkan tokoh dan karakter.
- b. memperkenalkan permasalahan di antara pelaku.
- c. memperkenalkan koefik kepentingan antarpelaku.
- d. memperkenalkan puncak pertengangan antara tokoh-tokoh pelaku.
- e. penyelesaian akhir dari permasalahan yang terjadi.

2. . . .
Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembarnya di negeri asing
(Chairil Anwar)

Pesan yang disampaikan pada penggalan puisi di atas . . .

- a. suasana duka
- b. suasana hati yang bimbang
- c. kecemasan seseorang
- d. ketidakbahuan jalan ke negeri asing
- e. keinginan untuk merantau

3. Kami membaca habis catatan satu sama lain. "Kita banyak persamaan," katanya. Sembilan tahun sudah kini, aku dan Alice menikah. Tiga anak telah kami miliki, dua laki-laki dan seorang perempuan. Kami tinggal di pinggiran kota dan banyak mendengarkan musik klasik dan PH-nya Frankie Laine. Penghabisan kali kami mempertengkaran bahwa terlalu jauh untuk mengingat-ingat. Kami sepatut hampir setiap hari. Dia adalah seorang istri yang baik, dan jika aku boleh mengatakannya juga, aku pun seorang suami yang baik. Perkawinan kami begitu sempurna. Kami akan bercerai bulan depan. Aku tak kuasa menahannya.

The Perfect Match, diterjemahkan oleh Sumarsono

Kesan yang tampak pada penggalan cerpen di atas adalah . . .

- a. dalam berjodoh, diperlukan adanya kesamaan hobi.
- b. perlu adanya kesenangan-kesenangan yang berpadanan.
- c. perlu adanya saling pengertian bersama.
- d. perlu adanya kesepakatan-kesepakatan bersama.

c. memperkenalkan koefik kepentingan antarpelaku.

- d. memperkenalkan puncak pertengangan antara tokoh-tokoh pelaku.
- e. penyelesaian akhir dari permasalahan yang terjadi.

4. Bacalah penggalan novel berikut dengan saksama!

Di waktu teman-teman bersuka ria bersenda gurau, melepasan hati yang masih merdeka, saya hanya duduk di dalam rumah di dekat ibu sambil mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga saya disuruhnya bermain, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu karena kegembiraan bukanlah sadur dari luar, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu. Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan alir matanya di dekat saya sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya.

Di Bawah Lindungan Ka bnh. Hanika
Pelaku utama dalam penggalan novel tersebut adalah . . .

- a. teman sebaya d. kebahagiaan
- b. aku e. dia
- c. ibu

5. Bacalah penggalan naskah drama berikut

Penyair : Ketahuilah, jangankan beristri, berpacaran pun aku belum. Namun, aku dapat memahami kalau Saudari akan sulit memercayai omonganku tadi. Sebab sudah menjadi natur wanita, selalu penuh prasangka.

Perempuan : Bukanlah itu natural yang baik. Tapi baiklah, omongan Bung tadi kuanggap saja benar. Dan bagaimana

keadaan di luar sana Bung?

Penyair : Ha, pintar juga mengelak bicara, ya. Jika keadaan di luar sana menarik perhatiamu, baiklah. Keadaan di luar tambah gawat. Kota ini praktis dikosongkan sama sekali. Beberapa regu tentara dan tarsar yang kemarin masih berjaga di beberapa titik jalan raya, kini sudah lenyap.

Penggalan dialog drama di atas bercerita tentang . . .

- a. percintaan d. pengkhianatan
- b. persahabatan e. perkelahian
- c. perjuangan

6. "Jika Bapak mengizinkan, saya akan meminjam kendaraan, saya akan meminjam kendaraan untuk membawanya ke rumah sakit. Maaf, Pak, pada malam hari kendaraan umum hampir tak ada." "Boleh, silakan Pak Heri. Bawalah anak itu cepat-cepat ke dokter! Ini kunci mobil dan sedikit uang untuk berobat!"

Amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam penggalan cerpen di atas ialah . . .

- a. tolong-menolong sesama manusia itu penting.
- b. meminjam mobil harus disertai sedikit uang.
- c. janganlah memperberat kesulitan orang.
- d. membawa anak ke dokter lebih baik daripada memberikan uang.
- e. bantuan uang lebih bermanfaat daripada tindakan.

7. Iklan dan poster memiliki ciri yang khas, yaitu . . .

- a. deskriptif dan analitis
- b. reseptif dan deskriptif
- c. persuasif dan destruktif
- d. deskriptif dan persuasif
- e. reseptif dan destruktif

8. Di bawah ini yang merupakan fungsi iklan dan poster adalah . . .

- a. membantu masyarakat mencari barang yang mereka butuhkan.
- b. membantu pemerintah menyebarkan layanan masyarakat.
- c. mengomunikasikan pesan, baik bersifat komersial, sosial, maupun pribadi.
- d. membantu promosi produsen barang/jasa.
- e. memberikan solusi bagi masyarakat yang bingung karena banyaknya produk yang beredar.

9. Bagaimana kita menyikapi iklan?

- a. Membeli setiap produk yang ditawarkan.
- b. Memesan setiap produk yang ditawarkan.
- c. Menolak setiap produk yang ditawarkan.
- d. Menyeleksi setiap produk yang ditawarkan.
- e. Mencela setiap produk yang ditawarkan.

10. Perhatikan iklan di bawah ini dengan saksama!



Sumber: Kompas, Selasa 25 September 2007, hal. 4

Tujuan apa yang ingin dicapai oleh produsen iklan tersebut?

Gambar III : Suntingan tuturan 10

Gambar III menunjukkan salah satu tuturan yang berkatagori santun. Tingkat kesantunan tuturan tersebut dapat dihasilkan karena terdapat penyimpangan maksim, namun dapat tertutupi dengan banyaknya pematuhan maksim kesantunan yang menyebabkan kalimat lainnya yang menyusun tuturan tersebut bersifat netral. Penyimpangan yang terdapat kalimat: “Perhatikan iklan di bawah ini dengan seksama” dan “Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!” tidak membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun. Hal ini dikarenakan beberapa bagian tuturan yang bersifat netral inilah yang membuat tuturan tersebut tetap santun meski terdapat penyimpangan maksim, di dalamnya.

c. Tuturan Tidak Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak menunjukkan bahwa terdapat 14 tuturan yang berkatagori tidak santun. Ketidaksantunan pada tuturan-tuturan tersebut dipengaruhi banyaknya penyimpangan maksim yang terdapat pada tuturan tersebut dan sdikitnya unsur tuturan berupa kalimat netral yang dapat menutupi ketidaksantunan yang disebabkan penyimpangan maksim yang terdapat pada tuturan. Contoh tuturan yang berkatagori tidak santun dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Mandiri

1. Kapan kamu menemukan penggunaan peribahasa? Dalam situasi apa peribahasa selalu digunakan? Berilah contoh!
2. Apa maksud peribahasa di bawah ini?
 - a. air beriak tanda tak dalam.
 - b. menabur biji di atas batu.
 - c. lain di bibir lain di hati.
 - d. menerima panjang tangan, mengulur sekali belum.
3. Carilah penggunaan peribahasa dalam kehidupan sekitarmu yang biasa kita dengar dari nasihat orang tua atau kita baca dari media-media yang ada. Analisis dan carilah maknanya! Mintalah komentar gurumu!

Gambar IV : Suntingan tuturan 14

Tuturan 14 memiliki 3 kalimat yang melanggar maksim kesantunan.

Kalimat-kalimat penyusun tuturan tersebut seperti: “Berilah contoh!”, “Analisis dan carilah maknanya!” dan “Mintalah komentar gurumu!” menjadi salah satu penyebab tidak santunnya tuturan tersebut. Hal lain yang mempengaruhi kesantunan tuturan tersebut adalah jumlah pemanfaatan maksim kesantunan yang menyebabkan kalimat penyusunnya netral hanya berjumlah sembilan. Hal tersebut membuat proporsi penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan tersebut cukup tinggi (33,33%).

Beberapa tuturan yang berkatagori tidak santun disebabkan karena penyimpangan pada maksim kesepakatan yang kurang disadari oleh penulis. Tuturan yang berupa kalimat imperatif sering kali bersifat langsung dan disampaikan dengan sangat pendek. Hal tersebut dianggap melanggar karena sebagaimana latar belakang pada penelitian ini yang menganggap apa yang terdapat pada buku ajar adalah suatu *role mode* bagi pola berbahasa anak didik.

2. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* karangan Yustinah dan Ahmad Iskak

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa bentuk penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada wacana-wacana yang terdapat dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*. Untuk mempermudah deskripsi penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan, penjabaran prinsip kesantunan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

d. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Pada tindakan menghasilkan tuturan, seseorang harus bersikap arif, tidak mengeluarkan iri, dengki, angkuh, dsb. serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan pemilihan kosa kata yang cenderung bernilai negatif, kasar, serta panjang pendeknya kalimat. Penyimpangan Prinsip kearifan dalam sebuah kalimat yang memiliki ragam tulis dapat dilihat dari adanya sikap tidak berprasangka baik, memberatkan pembaca, dan tidak menghargai pembaca, tidak menggunakan penghalus kalimat, serta pemilihan kata yang relatif bernilai negatif. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (1) Di sini kamu diminta untuk membaca secara cermat format proposal agar memahami unsur - unsurnya.

(Data no. 135-78-a)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat deklaratif yang disampaikan penulis pada bagian penyampaian kompetensi. Tujuan dari kalimat ini adalah siswa memahami unsur-unsur proposal.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (1) karena dirasa memberatkan pembaca. Penekanan membaca secara cermat pada data tersebut memberikan penekanan yang lebih pada pembaca. Kata “secara cermat” pada tuturan ditas bukan merupakan suatu anggapan terhadapa apa yang akan dilakukan siswa, namun merupakan penekanan dan penyangatan (cermat memiliki intensitas yang lebih tinggi). Dalam skala keuntungan-kerugian, suatu kalimat akan semakin tidak santun jika semakin memberatkan lawan tutur. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat sebenarnya juga bisa dihilangkan karena siswa sudah mengetahui bahwa kompetensi tersebut memang akan mereka pelajari dan berusaha akan mereka kuasai.

- (2) Surat lamaran pekerjaan yang ditulis harus memenuhi syarat sebagai berikut.

(Data no. 185-122-a)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat deklaratif yang disampaikan penulis untuk memberikan materi tentang surat lamaran pekerjaan. Kalimat ini terdapat pada bagian uraian materi. Uraian yang

disampaikan adalah hal-hal yang sebaiknya dilakukan, bukan sesuatu yang harus.

Data (2) menyimpang dari maksim kearifan karena kalimat tersebut memberatkan pembaca. Penggunaan kata “harus” menjadi penentu penyimpangan maksim kesantunan dalam data tersebut. Dalam skala keuntungan-kerugian kata “harus” memberatkan pembaca. Hal-hal yang disampaikan setelah data (2) adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan saat menulis surat lamaran. Penggunaan kata “harus” memberikan penekanan bahwa hal-hal yang disampaikan jika tidak dilakukan maka akan terjadi kesalahan. Padahal pada konteksnya, hal-hal yang disampaikan jika dilakukan hanya akan mengurangi kualitas surat lamaran yang ditulis.

2) **Maksim Pujián**

Maksim pujián menghendaki setiap tuturan memberikan sebanyak-banyaknya rasa hormat pada orang lain. Penyimpangan maksim pujián dapat ditandai dengan adanya prasangka negatif, tidak menghargai apa yang dilakukan pembaca, memandang rendah kemampuan pembaca. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(3) Apakah kamu pernah menerima dan membaca surat?

(Data no.155-92-b)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat interrogatif yang terdapat pada bagian penyampaian kompetensi yang akan diajarkan.

Data (3) menyimpang dari maksim pujian karena dalam data tersebut penutur memberikan prasangka negatif pada lawan tutur. Penutur menanyakan sesuatu yang bisa “menjatuhkan muka” pembaca. Seorang siswa SMK secara umum sudah pernah membaca dan menerima bahkan sudah mampu menulis. Menanyakan sesuatu (kemampuan/ kompetensi) pada seseorang adalah sesuatu yang bisa membuat lawan tutur tersebut merasa tidak dihargai. Contohnya ketika seorang laki-laki indonesia di sebelah motor diberi pertanyaan oleh seorang kawan yang kenal, namun tidak terlalu dekat: “Sudah bisa mengendarai sepeda motor?”. Tuturan tersebut bisa dijadikan analogi untuk memaparkan bahwa yang terdapat pada data (3) pun adalah suatu penyimpangan terhadap maksim pujian.

- (4) Tetapi, sudahkah kamu menyadari komponen apa saja yang harus ada dalam surat yang wajib kamu perhatikan?

(Data no. 161-92-b)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat interrogatif yang disampaikan pada bagian penyampaian kompetensi mengidentifikasi ciri-ciri surat. Kalimat ini bertujuan agar siswa mempelajari kembali ciri-ciri surat.

Data (4) menyimpang dari maksim pujian karena penutur tidak memberikan penghargaan pada yang dilakukan pembaca. Dalam kalimat tersebut ditemukan adanya prasangka negatif pada proses pembacaan surat yang telah dilakukan oleh pembaca. Penutur menyampaikan “sudahkah kamu . . .” dengan nada berprasangka bahwa pembacanya tidak menyadari

komponen-komponen surat. Padahal pada umumnya siswa SMK kelas XII sudah mampu mengenali dan mengidentifikasi bagian-bagian surat. Hal tersebut juga sudah dipelajari sebelumnya saat para pembaca berada di SLTP dan sederajat. Seperti yang terdapat pada data (3), pertanyaan seperti ini dapat “menjatuhkan muka” lawan tutur. Pertanyaan “sudah mampukah...?” bisa diartikan bahwa penutur memasukkan dugaan atau bahkan penganggapan remeh tentang kemampuan lawan tuturnya. Prasangka negatif yang terindikasi di data (4) inilah yang menyebabkan kalimat tersebut menyimpang dari maksim pujian yang menghendaki setiap tuturan memberikan penghargaan dan prasangka baik pada lawan tutur.

3) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengatur sebuah tuturan agar memberikan peluang pada peserta kalimat membina kemufakatan atau kecocokan. Dalam maksim kesepakatan tuturan harus bisa memberikan pilihan pada lawan tutur dan bersifat tidak langsung. Penyimpangan maksim kesepakatan dalam ragam tulis dapat dilihat dari tuturan yang bersifat langsung dan tidak memberikan pilihan kepada pembaca. Pendeknya suatu tuturan yang berbentuk kalimat imperatif juga menyebabkan tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

(5) Beri alasannya!

(Data no. 116-67-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandiri. Kalimat ini memiliki amanat agar siswa menjelaskan alasan kemenarikan sastra unggulan. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengetahui kriteria sastra unggulan.

Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (5) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun tuturan tersebut. Pendeknya data (5) juga mempengaruhi langsung-tidaknya tuturan tersebut. Data (5) yang relatif pendek menyebabkan perintah yang terdapat dalam tuturan tersebut terasa sangat langsung. Dalam data (5), perintah langsung yang disampaikan penulis tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan kalimat ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur. Faktor lain yang menyebabkan tuturan ini (sangat langsung dan pendek) dianggap menyimpang dari maksim kesepakatan adalah pola-pola berbahasa seperti ini ditakutkan akan ditiru oleh siswa. Sebagaimana konsep *role mode* dalam pendahuluan penelitian ini. Dengan mempertimbangkan efek tersebut maka tuturan-tuturan yang bersifat sangat langsung seperti data (5) dianggap tetap melanggar maksim kesepakatan.

e. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari beberapa data berikut.

(6) Cermati penggalan drama berikut!

(Data no. 032-30-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandiri. Kalimat ini digunakan untuk menunjukkan penggalan drama yang dijadikan soal.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan pada data (6) disebabkan karena penggunaan kata “cermati” dan bentuk kalimat yang berupa kalimat imperatif langsung. Penggunaan kata “cermati” pada data (6) menjadi penanda penyimpangan maksim kearifan. Kata “cermati” dianggap memberatkan pembaca karena merupakan kata suruh yang memiliki intensitas yang tinggi. Kata “cermati” menyebabkan tuturan ini mengharuskan pembaca mencermati, tidak sekedar membaca. Penyampaian hal tersebutlah yang menyebabkan kata penggunaan kata “cermati” cenderung memberatkan pembaca dibandingkan kata lihatlah, amatilah, atau bacalah. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (6) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun kalimat tersebut. Dalam sebuah tuturan yang berbrntuk kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif,

tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam kalimat (6), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan kalimat ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

(7) Mintalah komentar gurumu!

(Data no. 108-61-c-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandiri. Bertujuan agar siswa meminta komentar guru tentang peribahasa yang siswa dapatkan dari nasehat dan media.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian pada data (7) disebabkan karena memberatkan pembaca dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim kearifan dalam data (7) disebabkan tuturan tersebut memberatkan pembaca. Tuturan tersebut menghendaki pembaca untuk meminta komentar pada guru. Hal tersebut dianggap memberatkan siswa karena dalam proses permintaan komentar akan ada rasa sungkan siswa dan sebagian siswa yang takut. Penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat (7) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan kalimat, semakin langsung sebuah kalimat maka semakin tidak santun kalimat tersebut. Dalam sebuah kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam data (7), perintah langsung yang

disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan tuturan ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

(8) Perhatikan teks iklan berikut!

(Data no. 241-142-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian latihan ujian nasional. Bertujuan agar siswa mengerjakan soal yang ada dan memperhatikan teks iklan dalam soal tersebut.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan pada data (8) disebabkan karena penggunaan kata “perhatikan” dan bentuk kalimat yang berupa kalimat imperatif langsung. Penggunaan kata “perhatikan” pada data (8) menjadi penanda penyimpangan maksim kearifan. Kata “perhatikan” dianggap memberatkan pembaca karena merupakan kata suruh yang memiliki intensitas yang tinggi. Kata “perhatikan” menyebabkan kalimat ini mengharuskan pembaca memperhatikan, tidak sekedar membaca. Penyampaian hal tersebutlah yang menyebabkan kata penggunaan kata “perhatikan” cenderung memberatkan pembaca dibandingkan kata lihatlah, amatilah, atau bacalah. Penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat (8) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun tuturan tersebut. Dalam sebuah tuturan yang bersifat

langsung, khususnya yang berbentuk kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam data (8), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan Tuturan ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

2) Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari beberapa data berikut.

- (9) Bacalah unsur - unsur tersebut secara rinci.

(Data no. 140-84-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandiri. Bertujuan agar siswa memahami unsur-unsur proposal.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data (9) disebabkan penggunaan kata “rinci” dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim pujian disebabkan data (9) tidak memberikan penghargaan dan berprasangka negatif pada pembaca. Penggunaan kata “rinci” menyebabkan kalimat tersebut terasa meremehkan pembaca dan menganggap pembaca akan menjawab dengan singkat dan tidak rinci. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada bentuk kalimat yang berupa kalimat imperatif langsung. Panjang kalimat juga membuat Kalimat tersebut menjadi tidak santun karena dalam

skala panjang-pendeknya kalimat, semakin pendek dan langsung suatu kalimat, maka semakin tidak santun kalimat tersebut.

(10) Tulislah unsur itu secara lengkap!

(Data no. 141-84-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandiri. Bertujuan agar siswa memahami unsur-unsur proposal.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data

(10) disebabkan penggunaan kata “lengkap” dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim pujian disebabkan data (10) tidak memberikan penghargaan dan berprasangka negatif pada pembaca. Penggunaan kata “lengkap” menyebabkan tuturan tersebut terasa meremehkan pembaca dan menganggap pembaca akan menjawab dengan tidak lengkap. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada bentuk kalimat yang berupa kalimat imperatif langsung. Panjang kalimat juga membuat Kalimat tersebut menjadi tidak santun karena dalam skala panjang-pendeknya kalimat, semakin pendek dan langsung suatu kalimat, maka semakin tidak santun kalimat tersebut.

(11) Bacalah kutipan berita tersebut dengan seksama!

(Data no. 140-84-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji mandir. Kalimat ini memiliki amanat agar siswa mengerjakan soal tersebut. Memiliki tujuan agar siswa memahami materi tentang unsur-unsur proposal.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data (11) disebabkan adanya prasangka negatif dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim pujian disebabkan data (11) menganggap pembaca tidak seksama dalam melakukan proses pembacaan. Prasangka inilah yang menyebabkan data (11) menyimpang dari maksim pujian. Penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat (11) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun tuturan tersebut. Dalam sebuah kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam data (11), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan kalimat ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

(12) Tulis surat perjanjian dengan warga sekitar yang isinya kamu tidak akan melanggar adat yang ada di daerahmu!

(Data no. 202-122-c)

Informasi indeksal

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat dalam bagian uji keterampilan berbahasa. Tujuan dari kalimat ini adalah pembaca mampu membuat surat perjanjian.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data (12) disebabkan adanya prasangka negatif dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim pujian disebabkan data (12) menyampaikan prasangka bahwa pembaca melakukan, atau akan bisa

melakukan, tidakan yang melanggar adat masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (12) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun kalimat tersebut. Dalam sebuah kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam kalimat (12), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan tuturan ini menyimpang dari maksim kesepakatan.

f. Penyimpangan Tiga Maksim

1) Maksim Kearifan, Maksim Pujian, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari beberapa data berikut.

(13) Perhatikan iklan di bawah ini dengan seksama!

(Data no. 057-41-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang terdapat pada bagian uji keterampilan bahasa. Bertujuan agar siswa menguasai kompetensi tentang ragam bahasa media.

Penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data (13) disebabkan karena kata suruh yang memberatkan

pembaca, prasangka negatif dan meremehkan pembaca, dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim kearifan pada data (13) disebabkan karena tuturan tersebut memberatkan pembaca. Penggunaan kata suruh “perhatikan” menjadi penanda hal tersebut. Kata “perhatikan” memiliki intensitas yang tinggi. Hal ini menyebabkan kata tersebut lebih memberatkan pembaca dibandingkan kata suruh lain seperti bacalah dan lihatlah. Penyimpangan maksim pujian ditentukan oleh penggunaan kata “seksama”. Penyimpangan maksim pujian disebabkan data (13) menganggap pembaca tidak seksama dalam melakukan proses pembacaan. Prasangka inilah yang menyebabkan kalimat (13) menyimpang dari maksim pujian. Penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat (13) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santun tuturan tersebut. Dalam sebuah tuturan yang berbentuk kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam data (13), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan kalimat ini menyimpang dari maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

(14) Cermati penggalan laporan berikut dengan seksama!

(Data no. 243-143-c)

Informasi indeksal:

Tuturan berupa kalimat imperatif yang disampaikan penulis pada soal latihan ujian nasional. Bertujuan agar siswa siap menghadapi

Ujian Nasional. Kalimat ini memiliki amanat agar siswa mengerjakan soal yang terdapat setelah kalimat ini.

Penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian dan maksim kesepakatan pada data (14) disebabkan karena kata suruh yang memberatkan pembaca, prasangka negatif dan meremehkan pembaca, dan bentuk kalimat yang bersifat langsung. Penyimpangan maksim kearifan pada data (14) disebabkan karena kalimat tersebut memberatkan pembaca. Penggunaan kata suruh “cermati” menjadi penanda hal tersebut. Kata “cermati” memiliki intensitas yang tinggi. Hal ini menyebabkan kata tersebut lebih memberatkan pembaca dibandingkan kata suruh lain seperti bacalah dan lihatlah. Penyimpangan maksim pujian ditentukan oleh penggunaan kata “seksama”. Penyimpangan maksim pujian disebabkan kalimat (14) menganggap pembaca tidak seksama saat membaca soal. Prasangka inilah yang menyebabkan kalimat (14) menyimpang dari maksim pujian. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (14) terlihat dari pemilihan bentuk imperatif yang langsung. Dalam skala ketidaklangsungan kalimat, semakin langsung sebuah kalimat maka semakin tidak santun kalimat tersebut. Dalam sebuah tuturan berbentuk kalimat yang bersifat langsung, khususnya kalimat imperatif, tidak ada pilihan yang diberikan penutur pada lawan tuturnya. Dalam data (14), perintah langsung yang disampaikan penulis juga tidak memberikan pilihan pada pembaca. Hal tersebut menyebabkan kalimat ini menyimpang dari

maksim kesepakatan yang menghendaki adanya permufakatan dan pilihan antara penutur dan lawan tutur.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan du hal, yang pertama adalah kesimpulan hasil penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak, implikasi penelitian ini bagi pengajaran, dan yang kedua adalah saran yang kaitannya dengan tingkat kesantunan buku ajar.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab IV, diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kesantunan berbahasa buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* adalah sangat santun.
2. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* berupa penyimpangan satu maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Terdapat pula penyimpangan dua maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, dan terdapat penyimpangan tiga maksim sekaligus

dalam satu kalimat yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim pujuan, dan maksim kesepakatan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian dan maksim simpati.

B. Implikasi

1. Bagi guru dan siswa, tingkat kesantunan buku ajar *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* yang sangat santun dapat dijadikan pertimbangan bahwa sangat baik digunakan sebagai buku ajar dilihat dari aspek kesantunannya.
2. Dalam penggunaan dan pemilihan buku ajar, guru, orang tua dan seluruh pihak yang terlibat dalam hal tersebut memperhatikan aspek kesantunan berbahasa mengingat buku ajar adalah salah satu *role mode* bagi perkembangan kemampuan kebahasaan anak didik.

C. Saran

1. Bagi penyusun buku ajar, aspek kesantunan bahasa perlu diperhatikan dalam proses penyusunan buku ajar. Hal ini dikarenakan buku ajar mampu mempengaruhi pola kebahasaan anak didik.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang aspek kesantunan berbahasa pada buku ajar lebih dikembangkan mengingat pentingnya aspek kesantunan berbahasa dalam segala proses komunikasi, termasuk yang melalui media bahasa tulis, khususnya dalam hal ini buku ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri. 2009. *Implikatur dalam Iklan Politik Pemilu 2009 Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Alwi, Hasan. dkk.. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Syamsul dan Kusrianto, Adi. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: Grasindo
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Ed. Ibrahim, Abdul Syukur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- _____. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kunjana, R. Rahardi. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Leech, Goeffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Lystiani, Endang. 2001. *Kriteria Pemilihan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia yang Relevan dengan Pelaksanaan KTSP SMP di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tarigan, Djago dan Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wehmeier, Sally (ed.). 2003. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Pertama). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tabel Lampiran 1: **Data Penelitian**

No.	Kode Data	Kalimat	Penyimpangan Prinsip Kesantunan			
			1	3	5	6
1	010-22-c	Jelaskan alasanmu!			✓	
2	032-30-c	Cermati penggalan drama berikut!	✓		✓	
3	057-41-c	Perhatikan iklan di bawah ini dengan seksama!	✓	✓	✓	
4	058-42-c	Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!		✓	✓	
5	066-46-c	Berikan alasan yang logis!	✓	✓	✓	
6	104-61-c	Berilah contoh!			✓	
7	107-61-c	Analisis dan carilah maknanya!	✓		✓	
8	108-61-c	Mintalah komentar gurumu!	✓		✓	
9	113-66-c	Perhatikan cuplikan puisi berikut!	✓		✓	
10	116-67-c	Beri alasannya!			✓	
11	128-74-c	Beri penjelasan!			✓	
12	131-74-c	Cermati ragam bahasa komik di bawah ini!	✓		✓	
13	132-76-c	Perhatikan cuplikan berikut!	✓		✓	
14	135-78-a	Di sini kamu diminta untuk membaca secara cermat format proposal agar memahami unsur - unsurnya.	✓			
15	139-84-c	Pahami dan pelajari unsur - unsur yang terdapat di dalamnya.	✓		✓	
16	140-84-c	Bacalah unsur - unsur tersebut secara rinci.	✓		✓	
17	141-84-c	Tulislah unsur itu secara lengkap!	✓		✓	
18	155-92-b	Apakah kamu pernah menerima dan membaca surat?	✓			
19	161-92-b	Tetapi, sudahkah kamu menyadari komponen apa saja yang harus ada dalam surat yang wajib kamu perhatikan?	✓			
20	174-100-c	Jelaskan!			✓	
21	178-112-c	Perhatikan ilustrasi berikut!	✓		✓	
22	185-112-a	Surat lamaran pekerjaan yang ditulis harus memenuhi syarat sebagai berikut.	✓			

Tabel Lampiran 1: **Data Penelitian**

No.	Kode Data	Kalimat	Penyimpangan Prinsip Kesantunan			
			1	3	5	6
23	199-121-c	Perhatikan ilustrasi berikut!	✓		✓	
24	202-122-c	Tulis surat perjanjian dengan warga sekitar yang isinya kamu tidak akan melanggar adat yang ada di daerahmu!		✓	✓	
25	223-133-a	Di sini, kamu diminta dapat membuat laporan ilmiah yang sederhana dengan bahasa yang cermat.	✓			
26	229-139-c	Perhatikan penggalan teks berikut ini!	✓		✓	
27	235-141-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!		✓	✓	
28	236-141-c	Cermati tabel berikut!	✓		✓	
29	237-141-c	Bacalah kutipan berita tersebut dengan seksama!		✓	✓	
30	238-142-c	Perhatikan pernyataan berikut dengan cermat!	✓	✓	✓	
31	239-142-c	Bacalah ilustrasi berikut dengan seksama!		✓	✓	
32	240-142-c	Cermati kerangka berikut!	✓		✓	
33	241-142-c	Perhatikan teks iklan berikut!	✓		✓	
34	242-143-c	Bacalah Paragaf berikut dengan seksama!		✓	✓	
35	243-143-c	Cermati penggalan laporan berikut dengan seksama!	✓	✓	✓	
36	244-143-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!		✓	✓	
37	245-143-c	Cermati paragraf berikut!	✓		✓	
38	246-143-c	Perhatikan kerangka notula rapat berikut!	✓		✓	
39	247-143-c	Cermati penggalan kata pengantar berikut!	✓		✓	
40	248-144-c	Cermatilah paragraf rumpang berikut!	✓		✓	
41	249-144-c	Bacalah pernyataan berikut dengan seksama!		✓	✓	
42	250-144-c	Cermatilah kalimat berikut!	✓		✓	
43	252-145-c	Bacalah dengan seksama penggalan cerpen berikut!		✓	✓	
44	253-145-c	Cermati ilustrasi berikut dengan seksama!	✓		✓	
45	254-145-c	Cermati kutipan novel berikut!	✓		✓	
46	255-146-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!		✓	✓	
47	256-146-c	Cermati kalimat berikut!	✓		✓	

Tabel Lampiran 2: **Penyimpangan Maksim dalam buku ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII**

Kode Data	Penyimpangan					
	1	3	5	15	35	135
	14	18	1	2	4	3
	22	19	6	7	16	5
	25		10	8	17	30
			11	9	24	35
			20	12	27	
				13	29	
				15	31	
				21	34	
				23	36	
				26	41	
				28	43	
				32	46	
				33		
				37		
				38		
				39		
				40		
				42		
				44		
				45		
				47		
Jumlah						
	3	2	5	21	12	4
	Total					47

Keterangan Tabel Lampiran 2

Penyimpangan	=	Penyimpangan Maksim-maksim Prinsip Kesantunan
1	=	Penyimpangan Maksim Kearifan
3	=	Penyimpangan Maksim Pujian
5	=	Penyimpangan Maksim Kesepakatan
15	=	Penyimpangan Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan
35	=	Penyimpangan Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan
135	=	Penyimpangan, Maksim Kearifan, Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan
Kode Data	=	No.Urut Data pada Tabel Lampiran 1

Tabel Lampiran 3: **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

No.	Kode Data	Kalimat
1	010-22-c	Jelaskan alasanmu!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
2	032-30-c	Cermati penggalan drama berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
3	057-41-c	Perhatikan iklan di bawah ini dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3, 5
		1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 3 : Penggunaan "seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
4	058-42-c	Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "yang tepat" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
5	059-42-c	Sebutkan unsur - unsur dalam pembuatan iklan!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
6	066-46-c	Berikan alasan yang logis!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "yang logis" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
7	104-61-c	Berilah contoh!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 3: **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

No.	Kode Data	Kalimat
8	107-61-c	Analisis dan carilah maknanya!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : "Analisis" dan "carilah" penggunaan dua kata suruh memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
9	108-61-c	Mintalah komentar gurumu!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Menyuruh meminta komentar pada guru memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
10	113-66-c	Perhatikan cuplikan puisi berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
11	116-67-c	Beri alasannya!
	Analisis	Penyimpangan : 5 Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
12	128-74-c	Beri penjelasan!
	Analisis	Penyimpangan : 5 Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
13	131-74-c	Cermati ragam bahasa komik di bawah ini!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
14	132-76-c	Perhatikan cuplikan berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
15	135-78-a	Di sini kamu diminta untuk membaca secara cermat format proposal agar memahami unsur - unsurnya.
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3 1 : Kata "diminta" memberatkan pembaca. 3 : Kata "secara cermat" meremehkan pembaca

Tabel Lampiran 3: **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

No.	Kode Data	Kalimat
16	139-84-c	Pahami dan pelajari unsur - unsur yang terdapat di dalamnya.
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Penggunaan dua kata suruh "pahami" dan "pelajari" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung.
17	140-84-c	Bacalah unsur - unsur tersebut secara rinci.
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "secara rinci" meremehkan pembaca akan menjawab tidak rinci. 5 : Bentuk perintah langsung.
18	141-84-c	Tulislah unsur itu secara lengkap!
	Analisis	Penyimpangan : 3 : "Secara lengkap" meremehkan pembaca akan menjawab tidak lengkap. 5 : Bentuk perintah langsung.
19	155-92-b	Apakah kamu pernah menerima dan membaca surat?
	Analisis	Penyimpangan : 3
		Kalimat retoris yang bisa "merusak muka" pembaca. Berprasangka bahwa pembaca belum menyadari hal tersebut.
20	174-100-c	Jelaskan!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
21	178-112-c	Perhatikan ilustrasi berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 3: **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

No.	Kode Data	Kalimat
22	185-112-a	Surat lamaran pekerjaan yang ditulis harus memenuhi syarat sebagai berikut.
	Analisis	Penyimpangan : 1 Kata "harus" memberatkan.
23	199-121-c	Perhatikan ilustrasi berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung.
24	202-122-c	Tulis surat perjanjian dengan warga sekitar yang isinya kamu tidak akan melanggar adat yang ada di daerahmu!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5 3 : Kata "melanggar adat" terdengar tidak menyenangkan bagi pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
25	223-133-a	Di sini, kamu diminta dapat membuat laporan ilmiah yang sederhana dengan bahasa yang cermat.
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3 1 : Kata "diminta" memberatkan pembaca. 3 : Kata "secara cermat" meremehkan pembaca.
26	229-139-c	Perhatikan penggalan teks berikut ini!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5 1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 3: Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan

No.	Kode Data	Kalimat
27	235-141-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
28	236-141-c	Cermati tabel berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
29	237-141-c	Bacalah kutipan berita tersebut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
30	238-142-c	Perhatikan pernyataan berikut dengan cermat!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3, 5
		1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 3 : Penggunaan "dengan cermat" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
31	239-142-c	Bacalah ilustrasi berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
32	240-142-c	Cermati kerangka berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
33	241-142-c	Perhatikan teks iklan berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 3: Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan

No.	Kode Data	Kalimat
34	242-143-c	Bacalah Paragaf berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
35	243-143-c	Cermati penggalan laporan berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
36	244-143-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
37	245-143-c	Cermati paragraf berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
38	246-143-c	Perhatikan kerangka notula rapat berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "perhatikan" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
39	247-143-c	Cermati penggalan kata pengantar berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
40	248-144-c	Cermatilah paragraf rumpang berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
41	249-144-c	Bacalah pernyataan berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 3: **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

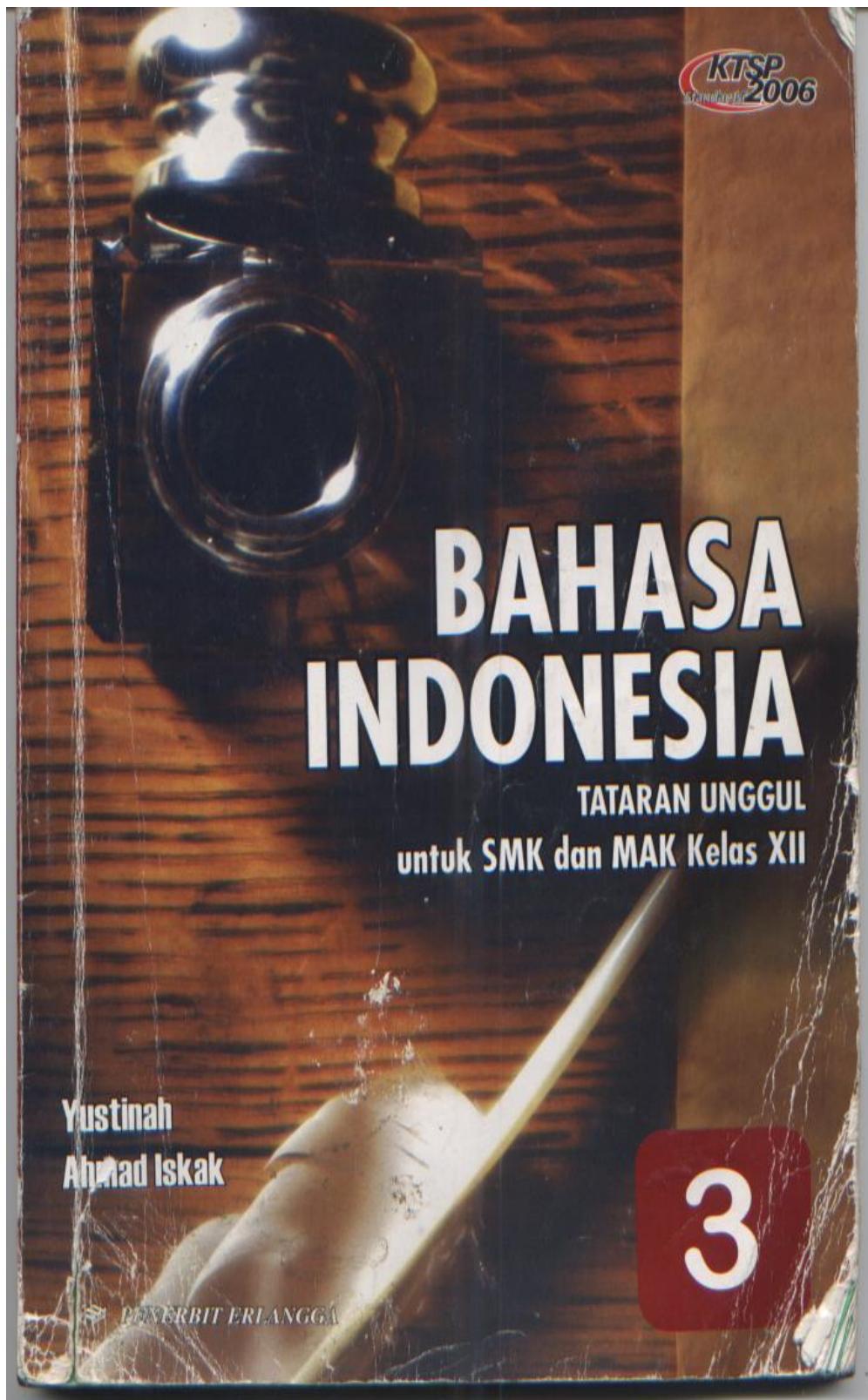
No.	Kode Data	Kalimat
42	250-144-c	Cermatilah kalimat berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 5
		Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
43	252-145-c	Bacalah dengan seksama penggalan cerpen berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
44	253-145-c	Cermati ilustrasi berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 3, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
45	254-145-c	Cermati kutipan novel berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
46	255-146-c	Bacalah paragraf berikut dengan seksama!
	Analisis	Penyimpangan : 3, 5
		3 : Penggunaan "dengan seksama" meremehkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).
47	256-146-c	Cermati kalimat berikut!
	Analisis	Penyimpangan : 1, 5
		1 : Kata suruh "cermati" memberatkan pembaca. 5 : Bentuk perintah langsung dan penggunaan (!).

Tabel Lampiran 4: **Kesantunan Tuturan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII**

No	Lokasi Tuturan	Jumlah Penyimpangan Maksim	Jumlah Pematuhan Maksim	Proporsi	Tingkat Kesantunan
1	Halaman 2	0	4 pematuhan	0 %	Sangat santun
2	Halaman 20 – 21	0	2 pematuhan	0 %	Sangat santun
3	Halaman 22	1	6 pematuhan	16,67 %	Tidak santun
4	Halaman 23	0	7 pematuhan	0 %	Sangat santun
5	Halaman 30 – 34	1	5 pematuhan	20 %	Tidak santun
6	Halaman 34 – 35	0	5 pematuhan	0 %	Sangat santun
7	Halaman 35	0	5 pematuhan	0 %	Sangat santun
8	Halaman 38	0	4 pematuhan	0 %	Sangat santun
9	Halaman 38	0	8 pematuhan	0 %	Sangat santun
10	Halaman 39 – 42	2	29 pematuhan	6,90 %	Santun
11	Halaman 44	0	4 pematuhan	0 %	Sangat santun
12	Halaman 46	1	6 pematuhan	16,67 %	Tidak santun
13	Halaman 57 – 59	0	16 pematuhan	0 %	Sangat santun
14	Halaman 61	3	9 pematuhan	33,33 %	Tidak santun
15	Halaman 62	0	5 pematuhan	0 %	Sangat santun
16	Halaman 62 – 65	0	15 pematuhan	0 %	Sangat santun
17	Halaman 66	1	8 pematuhan	12,5 %	Tidak santun
18	Halaman 67 – 70	1	4 pematuhan	25 %	Tidak santun
19	Halaman 70 -- 71	0	5 pematuhan	0 %	Sangat santun
20	Halaman 74	3	4 pematuhan	75 %	Tidak santun
21	Halaman 78	1	3 pematuhan	33,33%	Tidak santun
22	Halaman 84	3	2 pematuhan	150 %	Tidak santun
23	Halaman 85	0	2 pematuhan	0 %	Sangat santun
24	Halaman 86 – 87	0	3 pematuhan	0 %	Sangat santun
25	Halaman 88-89	0	23 pematuhan	0 %	Sangat santun
26	Halaman 92	2	2 pematuhan	100 %	Tidak santun
27	Halaman 99 – 100	1	5 pematuhan	20 %	Tidak santun
28	Halaman 101	0	3 pematuhan	0 %	Sangat santun
29	Halaman 112	2	10 pematuhan	20 %	Tidak santun
30	Halaman 120	0	2 pematuhan	0 %	Sangat santun
31	Halaman 120 – 122	2	20 pematuhan	10 %	Santun
32	Halaman 124	0	3 pematuhan	0 %	Sangat santun
33	Halaman 132 – 133	0	6 pematuhan	0 %	Sangat santun
34	Halaman 133	1	2 pematuhan	50 %	Tidak santun
35	Halaman 138	0	4 pematuhan	0 %	Sangat santun
36	Halaman 138 – 140	1	16 pematuhan	6,25 %	Santun
37	Halaman 141 – 146	21	30 pematuhan	70 %	Tidak santun

Tabel Lampiran 5: **Distribusi Data pada Tuturan**

No. Tuturan	Lokasi Tuturan	No. Data Penelitian
1	Halaman 2	-
2	Halaman 20 – 21	-
3	Halaman 22	1
4	Halaman 23	-
5	Halaman 30 – 34	2
6	Halaman 34 – 35	-
7	Halaman 35	-
8	Halaman 38	-
9	Halaman 38	-
10	Halaman 39 – 42	3,4
11	Halaman 44	-
12	Halaman 46	5
13	Halaman 57 – 59	-
14	Halaman 61	6,7,8
15	Halaman 62	-
16	Halaman 62 – 65	-
17	Halaman 66	9
18	Halaman 67 – 70	10
19	Halaman 70 -- 71	-
20	Halaman 74-76	11,12,13
21	Halaman 78	14
22	Halaman 84	15,16,17
23	Halaman 85	-
24	Halaman 86 – 87	-
25	Halaman 88-89	-
26	Halaman 92	18,19
27	Halaman 99 – 100	20
28	Halaman 101	-
29	Halaman 112	21,22
30	Halaman 120	-
31	Halaman 120 – 122	23,24
32	Halaman 124	-
33	Halaman 132 – 133	-
34	Halaman 133	25
35	Halaman 138	-
36	Halaman 138 – 140	26
37	Halaman 141 – 146	27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47





BAHASA INDONESIA

Tataran Unggul

3

untuk SMK dan MAK Kelas XII

Oleh:

Dra. Yustinah, M.Pd.

Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT ERLANGGA

Jl. H. Baping Raya No. 100

Ciracas, Jakarta 13740

<http://www.erlangga.co.id>

e-mail: editor@erlangga.net

(Anggota IKAPI)

04-31-110-0

Bahasa Indonesia

Tataran Unggul
untuk SMK dan MAK Kelas XII
Standar Isi 2006

Diterbitkan oleh esis, sebuah imprint dari **Penerbit Erlangga**
Hak Cipta ©2008 pada **Penerbit Erlangga**

Disusun oleh: **Dra. Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd.**

Editor: Tim Editor SMK

Fotografer: Veri Sanovri

Buku ini diset dan dilayout oleh bagian produksi Penerbit Erlangga
dengan Power Mac G5 (Times 11pt)

Setting, Desain, dan Layout: Tim SMK Divisi Esis Dept. Setting

Desainer Sampul: Ricky Kartono

Percetakan: **PT. Gelora Aksara Pratama**

10 09 08 1 2 3 4 5 6

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta
memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

3

BAHASA INDONESIA

TATARAN UNGGUL

untuk SMK dan MAK Kelas XII

Buku Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK ini disusun berdasarkan Standar Isi 2006. Buku ini menekankan keterampilan berbahasa, mulai dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan dan bidang yang dikuasainya.

Buku ini juga dilengkapi dengan hal-hal berikut.

- **Tokoh**, bentuk pengenalan peserta didik terhadap tokoh-tokoh bahasa baik sastra maupun linguistik yang ada di Indonesia maupun di dunia.
- **Karakter Bahasa**, merupakan informasi mengenai bahasa Indonesia, baik dari kajian linguistik maupun dari sastra, untuk memperkaya pengetahuan peserta didik pada bahasa Indonesia.
- **Koleksi**, berisi tentang contoh-contoh soal yang diujikan di Ujian Nasional (UN) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) disesuaikan dengan materi yang disampaikan.
- **Ringkas**, yaitu kata kunci untuk memudahkan peserta didik mengingat kembali materi yang telah tersaji.
- **Glosarium**, yang mempermudah peserta didik memahami kata-kata dengan penjelasannya pada bidang tertentu.

Selain hal-hal di atas, buku ini juga dilengkapi dengan **Uji Mandiri** dan **Uji Kelompok**, yaitu pendalaman materi berupa latihan soal atau kegiatan yang harus dikerjakan peserta didik secara mandiri maupun kelompok. Latihan tersebut untuk mengasah kemampuan aspek keterampilan berbahasa yang sedang dipelajari; **Uji Keterampilan Berbahasa**, merupakan bentuk soal pilihan ganda dan uraian pada setiap akhir bab; terakhir di dalam buku ini terdapat **Uji Media**, berisi cuplikan video, seperti pembacaan pidato, puisi, berita, pementasan drama, dan film dalam bentuk audio-visual sebagai contoh kasus untuk dianalisis sesuai materi yang diberikan kepada peserta didik.

Tentang Penulis

Dra. Yustinah, M.Pd. lahir di Kudus, 6 September 1969. Beliau menamatkan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang (1992). Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia diselesaikannya pada tahun 2002 di kampus yang sama. Aktivitas beliau adalah sebagai staf pengajar di SMK Muhammadiyah Kudus (1993-sekarang) dan menjadi dosen luar biasa di STAIN Kudus (2003-2004). Selain itu, beliau juga menjadi pengasuh rubrik "Problem Solving" majalah *Lentera Qolbu*. Di majalah yang sama beliau juga secara rutin menulis artikel pada kolom "Pendidikan Keluarga". Buku-buku yang sudah ditulis oleh beliau antara lain *Modul Taktis Berbahasa Indonesia Tataran Semenjana* (2004), *Modul Taktis Berbahasa Indonesia Tataran Madya* (2004), *Modul Taktis Berbahasa Indonesia Tataran Unggul* (2004), dan *Bahasa Indonesia Selayang Pandang* (2004).

Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. lahir di Demak, 20 April 1963. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI, Semarang (2001). Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang (2003). Pada saat ini beliau mengajar di SMK Patiunus Karang Awen, Demak dan IKIP PGRI Semarang. Beliau juga aktif menulis buku pelajaran bahasa Indonesia, baik untuk SD maupun SMK.

PENERBIT ERLANGGA

Kami Melayani Ilmu Pengetahuan

Jl. H. Baping Raya No.100

Ciracas, Jakarta 13740

E-mail: editor@erlangga.net

Website: <http://www.erlangga.co.id>

04 - 31 - 110 - 0

ISBN (13) 978-979-015-755-2



9789790157552